

Analisis Dampak Pengembangan Teluk Nanga Lok Terhadap *Sustainable Tourism* Di Kabupaten Manggarai Timur

Yasintus Indro Rato¹ Nining Yuniati² & Kiki Rizki Makiya³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yoyakarta
email: hendrorato09@gmail.com
email: niningyuniati@gmail.com
email: kikirizkimakiya@stipram.ac.id

This work is licensed under
a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
[Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
[License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright (c) 2025 Sadar
Wisata: Jurnal Pawirisata



Corresponding Author: Yasintus Indro Rato, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yoyakarta,
hendrorato09@gmail.com

Received Date: 20 Juni 2025

Revised Date: 23 Juni 2025

Accepted Date: 27 November 2025

Artikel Info

Kata kunci:
Pengembangan,
implikasi, pariwisata
berkelanjutan.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak pengembangan Teluk Nanga Lok terhadap pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Manggarai Timur. Pengembangan pariwisata mencakup peningkatan infrastruktur, layanan, dan partisipasi masyarakat untuk menjamin pertumbuhan berkelanjutan. Kabupaten Manggarai Timur memiliki 116 daya tarik wisata dan menjadikannya prioritas untuk meningkatkan pendapatan daerah. Kunjungan wisatawan mengalami fluktuasi akibat pandemi COVID-19, namun tren pemulihan terlihat pada tahun 2023. Pemerintah daerah melakukan pemetaan wilayah pengembangan dan pembuatan koridor pariwisata. Teluk Nanga Lok dikenal melalui promosi di media sosial dan meraih penghargaan sebagai surga tersembunyi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Teluk Nanga Lok masih berada pada tahap awal dengan pengelolaan yang belum optimal. Potensi alam yang unik menjadi modal utama pengembangan, namun infrastruktur pendukung masih minim. Penelitian ini menekankan pentingnya perencanaan yang baik, keterlibatan masyarakat lokal, dan pengelolaan yang optimal untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal, melestarikan budaya dan meningkatkan kualitas sosial masyarakat, serta menjaga kelestarian dan perlindungan lingkungan alam. Kerjasama antar pemangku kepentingan adalah kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Teluk Nanga Lok.

Abstract

This study analyzes the impact of the development of Nanga Lok Bay on sustainable tourism in East Manggarai Regency. Tourism development includes improving infrastructure, services, and community participation to ensure sustainable growth. East Manggarai Regency has 116 tourist attractions, making it a priority for increasing regional income. Tourist visits have fluctuated due to the COVID-19 pandemic, but a recovery trend is evident in 2023. The local government has conducted regional development mapping and created tourism corridors. Nanga Lok Bay has gained recognition through social media promotions and has been awarded as a hidden paradise. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was collected through interviews, field observations, and document studies. The research findings indicate that the development of Nanga Lok Bay is still in its early stages with suboptimal management. Its unique natural potential is the primary asset for development, but supporting infrastructure remains inadequate. This study emphasizes the importance of proper planning, community involvement, and optimal management to achieve sustainable tourism goals. Sustainable tourism development must be able to improve community welfare and local economic growth, preserve culture and enhance social quality, as well as maintain the conservation and protection

Keywords:
Development,
implication,
sustainable tourism.

of the natural environment. Collaboration among stakeholders is the key to the success of sustainable tourism development in Nanga Lok Bay.

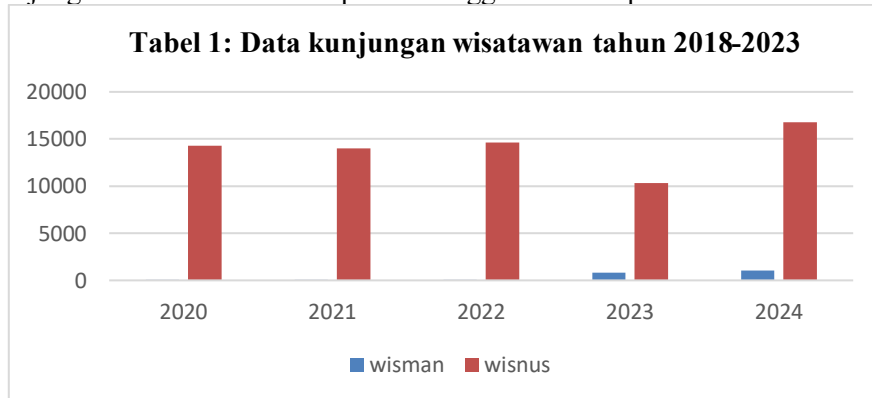
PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata merupakan upaya terencana dan terstruktur yang bertujuan untuk meningkatkan sektor pariwisata, yang mencakup peningkatan infrastruktur, layanan, dan keterlibatan masyarakat untuk menjamin pertumbuhan berkelanjutan (Sutiarso, 2018). Menurut Saragih & Rahayu (2022) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk melengkapi atau meningkatkan fasilitas dan pelayanan yang dibutuhkan wisatawan agar merasa nyaman dalam mengunjungi tempat wisata. Lebih lanjut Hidayat dkk. (2024) menjelaskan bahwa pembangunan fasilitas pendukung seperti infrastruktur, tempat makan, dan pos keamanan dapat meningkatkan daya tarik wisata. Revida dkk. (2022) menyebutkan bahwa penambahan fasilitas ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung.

Pernyataan diatas sangat relevan dengan kondisi di Nusa Tenggara Timur (NTT), sebuah daerah yang memiliki keunikan keindahan alam dan keanekaragaman budaya, namun sebagian besar kawasan wisatanya masih belum dikembangkan secara optimal baik dari segi fasilitas, pelayanan, maupun pengelolaan untuk menjadi destinasi wisata unggulan. Laiskodat (2017) menyebutkan bahwa komponen aksesibilitas, amenitas, dan *awareness* masih sangat kurang dan bahkan menjadi penghambat dalam upaya pembangunan sektor pariwisata di Nusa Tenggara Timur (NTT). Meskipun beberapa tempat wisata seperti Pulau Komodo di Labuan Bajo, Danau Kelimutu sudah mulai dikenal di kancah internasional, namun masih banyak daerah lain di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memerlukan perhatian khusus.

Salah satu daerah yang menjadi fokus pengembangan pariwisata adalah Kabupaten Manggarai Timur, yang kini menjadi prioritas pemerintah kabupaten dalam sektor pariwisata. Kabupaten Manggarai Timur dikenal dengan kekayaan wisata sejarah, budaya, dan alam, yang menjadikannya sebagai salah satu sumber pendapatan utama daerah (Anut dkk., 2021). Selain itu, industri pariwisata juga dianggap sebagai prioritas utama oleh Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur untuk meningkatkan pendapatan daerah (Sanjiwani dkk., 2024).

Kabupaten Manggarai Timur memiliki sebanyak 116 daya tarik wisata (DTW) yang terdiri dari 64 objek wisata alam dan 49 wisata budaya dan 3 wisata religi yang tersebar di berbagai daerah. Seiring dengan itu, berdasarkan data dinas pariwisata Kabupaten Manggarai Timur, jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Manggarai Timur menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, walaupun sebagian besar kunjungan masih didominasi oleh wisatawan domestik. Berikut adalah data kunjungan wisatawan di Kabupaten Manggarai Timur pada tahun 2019-2024.



Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Timur, 2023

Berdasarkan tabel I.1 diatas menunjukan bahwa selama enam tahun terakhir, kunjungan wisatawan ke Kabupaten Manggarai Timur mengalami fluktuasi akibat pandemi COVID-19. Pada 2019, tercatat 150 wisatawan mancanegara dan 15.463 wisatawan nusantara, yang kemudian menurun drastis pada 2020–2021. Pemulihan mulai terlihat pada 2022, dengan lonjakan signifikan pada 2023 dan puncaknya pada 2024, yakni 1.054 wisatawan mancanegara dan 16.753 wisatawan nusantara. Tren ini mencerminkan pemulihan sektor pariwisata dan potensi besar yang dimiliki Manggarai Timur ke depan.

Pemerintah Kabupaten Manggarai Timur telah melakukan berbagai perencanaan strategis untuk

mendukung pengembangan pariwisata, sesuai dengan Peraturan Nomor 02 Tahun 2015 tentang Strategi Pengembangan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Manggarai Timur, yang terletak di Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) Labuan Bajo, terus berupaya mengembangkan wilayahnya sebagai destinasi wisata unggulan melalui pemetaan wilayah pengembangan (*cluster*) dan pembuatan koridor pariwisata berbasis keunikan dan potensi masing-masing tempat (Jehamin dkk., 2023).

Salah satu daya tarik wisata yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah Teluk Nanga Lok, yang telah dikenal luas melalui promosi di media sosial dan berhasil meraih penghargaan pada Anugerah Pesona Indonesia (API) Awards 2022 kategori surga tersembunyi (Nuka dan Tokan, 2022). Teluk Nanga Lok, yang terletak di Desa Golo Lijun, Kecamatan Elar, dan berjarak 109 km dari pusat kota Borong, dikenal dengan hamparan padang savana, hutan bakau, dan pantai pasir putih, menjadikannya salah satu daya tarik wisata yang kini menjadi prioritas pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata daerah (Dama, 2024).

Pengembangan pariwisata, sebagaimana didefinisikan oleh Aramberri dan Butler (2005) mengacu pada proses menciptakan dan meningkatkan industri pariwisata dengan melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan dan infrastruktur terkait pariwisata untuk menarik pengunjung, mempromosikan praktik berkelanjutan, dan memastikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Saragih & Rahayu (2022) menambahkan bahwa pengembangan pariwisata bertujuan untuk menambah fasilitas yang diperlukan pengunjung, sehingga menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Pernyataan diatas sejalan dengan pandangan Soebagyo (2012) yang menyebutkan pentingnya pengelola pariwisata mendorong partisipasi masyarakat lokal agar mereka turut merasakan manfaat ekonomi dari sektor ini.

Menurut Choirunnisa & Karmilah (2022) Pengembangan pariwisata dapat didefinisikan seperti suatu rangkaian langkah yang apabila dicermati dapat berpengaruh penting pada peningkatan kualitas hidup wisatawan. Yuningsih dkk. (2019) menyebutkan bahwa tanpa keterlibatan pemangku kepentingan daerah, inisiatif pengembangan pariwisata tidak dapat dilaksanakan. Pentingnya perencanaan yang baik juga ditekankan oleh Suardana (2013) yang menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata memerlukan strategi yang melibatkan elemen-elemen penting seperti aksesibilitas, infrastruktur, interaksi sosial, serta ketahanan masyarakat terhadap dampak pariwisata. Selain itu, Buhalis (2000) menggambarkan enam elemen kunci dalam sistem pariwisata, yang meliputi atraksi, akomodasi, fasilitas pendukung, layanan pendukung, aktivitas, dan aksesibilitas. Elemen-elemen ini perlu diperhatikan untuk menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh bagi pengunjung.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, destinasi wisata merupakan suatu lokasi geografis dalam satu atau lebih wilayah administratif yang dilengkapi dengan fasilitas umum, prasarana wisata, aksesibilitas, serta komunitas yang saling bekerja sama dalam mendukung aktivitas pariwisata. Definisi ini menunjukkan bahwa destinasi wisata bukan hanya tempat secara fisik, melainkan juga mencakup elemen sosial, ekonomi, dan budaya yang mendukung aktivitas wisata. Nugraha & Nahlony (2023) memperkuat pemahaman tersebut dengan menyatakan bahwa destinasi atau atraksi wisata adalah lokasi yang memiliki keistimewaan tertentu serta aksesibilitas yang mampu menarik minat pengunjung. Sementara itu, Abdulhaji & Yusuf (2016) menekankan pentingnya tiga komponen utama, yakni atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas, sebagai elemen penting yang menentukan kualitas dan keberhasilan sebuah destinasi.

Lebih lanjut, Morrison (2023) mengajak untuk melihat destinasi secara lebih holistik, dengan memadukan elemen fisik (seperti lanskap alam atau bangunan bersejarah) dan elemen non-fisik (seperti budaya, keramahan, dan identitas lokal) yang bersama-sama menciptakan pengalaman wisata yang utuh dan otentik. Dengan demikian, destinasi tidak hanya dipahami sebagai tempat, tetapi sebagai kesatuan yang kompleks yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, dunia usaha, dan pemerintah. Dalam konteks tersebut, daya tarik wisata menjadi fondasi utama dari suatu destinasi. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009, daya tarik dapat berasal dari alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang memiliki nilai estetika dan historis. Triyono dkk. (2018) menekankan bahwa daya tarik inilah yang menjadi faktor pendorong utama bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Devy & Soemanto (2017) juga mengidentifikasi daya tarik sebagai aset utama yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kunjungan wisata. Muliani (2019) kemudian mengelompokkan daya tarik menjadi tiga jenis, yaitu: Daya Tarik Wisata Alam, seperti pantai, gunung, dan hutan, Daya Tarik Wisata Sosial Budaya, seperti adat istiadat, seni, dan situs sejarah dan Wisata Minat Khusus, seperti wisata petualangan dan wisata religi.

Ketiga kategori ini menjadi bagian integral dari pembentukan pengalaman wisata yang beragam dan inklusif, serta sangat bergantung pada keunikan lokal dan keberlanjutan lingkungan. Di sinilah konsep pariwisata berkelanjutan menjadi penting. Haris (2012) menekankan bahwa pariwisata harus dikelola dengan memperhatikan batas daya dukung dan tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi semata, melainkan juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Definisi ini sejalan dengan pandangan dari UNWTO, yang menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik saat ini maupun di masa depan. Widari (2020) menambahkan bahwa karena produk wisata sering kali berbasis pada sumber daya lokal, maka pendekatan berkelanjutan menjadi sangat relevan. Sementara itu, Wibowo & Belia (2023) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal adalah pondasi utama dalam membangun pariwisata berkelanjutan, yang artinya keberhasilan destinasi wisata tidak lepas dari partisipasi aktif masyarakat.

Untuk mengukur keberhasilan pariwisata berkelanjutan, Pratama (2016) mengidentifikasi berbagai indikator, seperti: Peningkatan kesejahteraan masyarakat, kepuasan pengunjung dan masyarakat lokal, pelestarian alam dan budaya, pengelolaan dampak negatif, keamanan dan kesehatan masyarakat, serta manfaat ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Widiati & Permatasari (2022), pendekatan berkelanjutan dalam pariwisata harus memperhitungkan tuntutan semua pihak, mulai dari wisatawan, komunitas lokal, pelaku industri, hingga lingkungan itu sendiri. Berdasarkan kutipan dari Redaksi (2024) Teluk Nanga Lok adalah tempat yang bagus untuk turis lokal dan asing. Teluk ini disebut sebagai surga tersembunyi oleh banyak orang. Laut dan deretan perbukitan di sebelah timur, deretan pohon bakau sepanjang sekitar dua kilometer di sisi kiri dan kanan Teluk Nanga Lok, serta beberapa bukit kecil di sebelah barat. Menurut Jahang dan Tokan (2023) destinasi wisata Teluk Nanga Lok di Kecamatan Elar surga tersembunyi dengan pemandangan alam yang memukau merupakan potensi wisata unggulan di Kabupaten Manggarai Timur Pulau Flores.



Gambar 1: Daya Tarik Wisata Teluk Nanga Lok

Sumber: Penulis 2025

Donan (2024) menyatakan bahwa koeksistensi ekosistem yang harmonis menjadi salah satu ciri khas Teluk Nanga Lok. Teluk ini dikelilingi oleh sabana luas yang menyerupai sabana di Afrika. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, daya tarik wisata Teluk Nanga Lok memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan sebagai wisata unggulan di Kabupaten Manggarai Timur. Namun demikian belum dikelola dengan baik. Hal ini bisa dilihat dengan belum adanya pihak pengelola yang melakukan pencatatan akan kedatangan wisatawan, ketiadaan pos penjaga, kurang adanya promosi yang efektif melalui kerjasama dengan agen perjalanan wisata dalam upaya untuk mendistribusikan wisatawan dari Labuan Bajo dan sekitarnya untuk datang ke Kabupaten Manggarai Timur khususnya Teluk Nanga Lok, kurang sadarnya masyarakat setempat akan pentingnya pariwisata, serta belum tersedianya fasilitas pendukung untuk kegiatan di tempat wisata. Lebih lanjut Donan (2024) menyebutkan karena tidak ada kafe atau restoran di Teluk Nanga Lok untuk pengunjung yang lapar atau haus, maka tempat istirahat dan layanan terdekat ada di lingkungan sekitar.

Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada destinasi wisata yang sudah maju dengan infrastruktur yang mendukung, seperti Labuan Bajo maupun desa wisata yang telah memiliki infrastruktur memadai. Penelitian-penelitian ini umumnya mengkaji pengembangan destinasi secara luas tanpa memperhatikan konteks kawasan terpencil yang memiliki karakteristik unik dan potensi besar namun masih membutuhkan pendekatan pengelolaan yang berbeda (Aboda dkk., 2023; Ira &

Muhamad, 2020). Sejumlah studi juga menekankan pentingnya pengelolaan berkelanjutan yang meliputi aspek ekosistem, budaya, dan ekonomi tidak terpisah, tetapi berintegrasi secara sinergis dalam pengembangan destinasi wisata (Buhalis, 2000; Sulistyadi dkk., 2021).

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, terdapat gap utama pada kurangnya studi yang fokus pada kawasan wisata terpencil dan alami, khususnya Teluk Nanga Lok. Studi sebelumnya lebih banyak menyoroti destinasi yang sudah matang dan memiliki infrastruktur lengkap, sehingga belum mampu memberikan panduan strategis adaptif untuk kawasan yang masih dalam tahap awal pengembangan. Selain itu, literatur terkait pengembangan destinasi di kawasan konservasi alam dan budaya yang membutuhkan pendekatan kontekstual dan berkelanjutan ini masih minim. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji proses pengembangan daya tarik wisata di kawasan terpencil dan menyeimbangkan aspek keberlanjutan secara lebih komprehensif, termasuk faktor masyarakat dan lingkungan. Kebaruan ilmiah dari penelitian ini juga terletak pada pendekatan yang lebih terfokus dan kontekstual terhadap Teluk Nanga Lok, yang belum banyak dieksplorasi secara komprehensif, dengan penekanan bagaimana mendistribusikan wisatawan dari Labuan Bajo, serta memastikan manfaat pariwisata dapat dinikmati masyarakat setempat sambil menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan berbagai langkah atau upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan atau mengoptimalkan pengembangan sektor pariwisata di kawasan Teluk Nanga Lok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Teluk Nanga Lok. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen terkait pengembangan daya tarik wisata dan pariwisata berkelanjutan. Wawancara mendalam dilakukan dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai Timur, Pemerintah Desa, masyarakat sekitar Teluk Nanga Lok, dan pelaku usaha terkait pengembangan daya tarik wisata Teluk Nanga Lok. Observasi langsung dilakukan di Teluk Nanga Lok untuk mendapatkan data akurat tentang kondisi fisik, potensi wisata alam, sarana dan prasarana, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Studi dokumen dilakukan terhadap peraturan daerah Kabupaten Manggarai Timur Nomor 2 Tahun 2015 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2015-2025, serta dari berbagai sumber media terpercaya terkait daya tarik wisata Teluk Nanga Lok dan Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Daya Tarik Wisata Teluk Nanga Lok

Pengembangan daya tarik wisata Teluk Nanga Lok masih berada pada tahap awal, ditandai dengan belum adanya pengelolaan yang optimal, minimnya infrastruktur pendukung, serta kurangnya promosi yang efektif. Meskipun demikian, potensi daya tarik alam yang unik (perpaduan sabana, hutan bakau, dan laut) menjadi modal utama pengembangan. Potensi alam dan budaya merupakan faktor intrinsik yang dapat menjadi sumber daya utama dalam pengembangan destinasi. Menurut Buhalis (2000), daya tarik wisata yang kuat harus didukung oleh sumber daya alami dan budaya yang unik dan belum dieksploitasi secara maksimal. Fenomena ini dapat menjelaskan mengapa kawasan ini memiliki peluang besar untuk pengembangan wisata berkelanjutan; sumber daya ini mampu menarik wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan kontekstual sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal, sesuai teori destinasi wisata berkelanjutan.

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa keindahan pemandangan alam, keberagaman budaya lokal, serta kekayaan sumber daya bahari di Teluk Nanga Lok menjadi faktor utama pendorong daya tarik wisata. Selain itu, terdapat potensi budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan pariwisata. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengembangan daya tarik wisata di Teluk Nanga Lok masih berada pada tahap awal dan belum optimal, belum ada pihak pengelola yang melakukan pencatatan kedatangan wisatawan, kurangnya promosi yang efektif melalui kerjasama dengan agen perjalanan wisata untuk mendistribusikan wisatawan dari Labuan Bajo, rendahnya kesadaran masyarakat setempat akan pentingnya pariwisata, serta belum tersedianya fasilitas pendukung yang memadai di tempat wisata.

Pengembangan pariwisata di Teluk Nanga Lok belum optimal karena kurangnya infrastruktur dan kesadaran masyarakat. Infrastruktur yang kurang memadai menghambat aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan, sehingga mengurangi daya tarik destinasi. Rendahnya kesadaran masyarakat dapat menyebabkan kurangnya dukungan terhadap pengembangan pariwisata dan kurangnya partisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Tanpa infrastruktur yang memadai, potensi ekonomi pariwisata tidak dapat dimaksimalkan. Kurangnya kesadaran masyarakat juga menghambat pengembangan pariwisata berkelanjutan karena tidak ada rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan wisata. Pengembangan pariwisata yang berhasil memerlukan investasi dalam infrastruktur fisik (jalan, fasilitas umum) dan sosial (pendidikan, pelatihan). Teori pembangunan wilayah menunjukkan bahwa infrastruktur yang baik adalah fondasi untuk pertumbuhan ekonomi dan sosial.

Pengembangan Teluk Nanga Lok sebagai destinasi pariwisata di Desa Golo Lijun, Kecamatan Elar, Kabupaten Manggarai Timur, merupakan suatu langkah strategis yang tidak hanya menitikberatkan pada pemanfaatan potensi alam yang dimiliki, tetapi juga dirancang secara menyeluruh dengan mengacu pada enam komponen utama destinasi pariwisata menurut Buhalis (2000), yaitu daya tarik (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas penunjang (*amenities*), layanan tambahan (*ancillary services*), kegiatan wisata (*activities*), dan akomodasi (*accommodation*). Berdasarkan hasil kajian lapangan, kawasan Teluk Nanga Lok menunjukkan potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Daya tarik utama dari Teluk Nanga Lok terletak pada keindahan alamnya yang masih alami dan belum banyak tersentuh, serta kekayaan biota lautnya yang menjadikannya sangat potensial untuk kegiatan wisata bahari. Teluk ini bahkan telah memperoleh pengakuan secara nasional melalui penghargaan Anugerah Pesona Indonesia (API) dalam kategori Surga Tersembunyi (*The Hidden Paradise*). Tidak hanya itu, kawasan Desa Golo Lijun juga memiliki destinasi alam lainnya seperti Pantai Ombo di Bawe dan Gusung Inda yang turut memperkuat daya saing kawasan ini sebagai pusat wisata unggulan di wilayah utara Kabupaten Manggarai Timur.

Akan tetapi, pengembangan Teluk Nanga Lok masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek amenities atau sarana pendukung wisata. Saat ini, fasilitas dasar seperti ketersediaan air bersih dan listrik masih sangat terbatas. Hal ini berdampak pada minimnya penyediaan layanan dasar bagi wisatawan, seperti penjual makanan dan minuman di lokasi wisata. Salah satu keluhan yang sering disampaikan pengunjung adalah tidak tersedianya penjual minuman di area Bukit Cinta, padahal suhu udara di kawasan tersebut cukup panas. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari pemerintah daerah serta inisiatif masyarakat lokal dalam menyediakan kebutuhan dasar wisatawan serta memperbaiki infrastruktur yang sudah ada.

Meskipun menghadapi kendala dalam hal amenities, pengelola kawasan wisata telah menunjukkan komitmen dalam menyediakan berbagai fasilitas penunjang yang cukup memadai. Di area Bukit Cinta, misalnya, telah dibangun gazebo untuk beristirahat, spot foto yang menarik, toilet umum, papan penunjuk arah, serta ratusan anak tangga yang mempermudah akses menuju puncak bukit. Fasilitas-fasilitas ini menjadi bukti nyata adanya upaya serius dalam meningkatkan kualitas layanan dan kenyamanan pengunjung.

Dalam hal aktivitas wisata, kawasan Teluk Nanga Lok menawarkan beragam pilihan yang mampu menarik minat berbagai segmen wisatawan. Di kawasan perairan teluk, pengunjung dapat melakukan aktivitas seperti jetski, snorkeling, memancing, dan menikmati keindahan bawah laut. Sedangkan di kawasan perbukitan, aktivitas seperti tracking, berkemah, dan menikmati panorama matahari terbenam menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu, hutan bakau yang berada di sekitar teluk juga menawarkan pengalaman ekowisata yang unik, di mana wisatawan dapat menyusuri kawasan mangrove dan mengamati keanekaragaman ekosistem yang ada di dalamnya.

Aspek aksesibilitas menuju destinasi ini juga menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Terdapat dua rute utama yang dapat digunakan untuk mencapai Teluk Nanga Lok, yaitu melalui Kota Borong dan Kota Ruteng. Meskipun waktu tempuh masih tergolong panjang, sekitar 4 hingga 5 jam perjalanan, kondisi jalan sebagian besar sudah beraspal dan dapat dilalui kendaraan pribadi maupun jasa travel. Namun, ketersediaan transportasi umum menuju Desa Golo Lijun masih sangat terbatas, sehingga wisatawan disarankan untuk menggunakan kendaraan pribadi sebagai pilihan utama.

Persepsi Masyarakat terhadap pengembangan berkelanjutan di Teluk Nanga Lok

1. Pentingnya Keterlibatan Masyarakat Lokal:

Partisipasi aktif masyarakat lokal sangat penting dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata. Keterlibatan tersebut bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga turut merasakan manfaat ekonomi secara langsung serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberlangsungan pariwisata di Teluk Nanga Lok.

2. Tingkat Kesadaran Masyarakat:

Kesadaran masyarakat setempat terhadap pentingnya sektor pariwisata masih tergolong rendah. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan upaya peningkatan kesadaran masyarakat agar mereka memahami potensi serta peran strategis pariwisata dalam pembangunan daerah.

3. Manfaat Ekonomi dan Sosial:

Pengembangan sektor pariwisata diharapkan mampu memberikan dampak positif yang optimal, baik secara ekonomi maupun sosial, bagi masyarakat di sekitar teluk Nanga Lok. Masyarakat diharapkan berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan pariwisata sekaligus menikmati manfaat yang ditimbulkannya, seperti peningkatan pendapatan, lapangan kerja, serta penguatan identitas sosial budaya.

4. Ancaman terhadap Budaya Lokal:

Potensi dampak negatif dari pengembangan pariwisata yang tidak terkelola dengan baik, khususnya terhadap kelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai budaya agar pariwisata tidak menjadi ancaman, melainkan menjadi sarana pelestarian budaya.

5. Kerja Sama dengan Pihak Eksternal:

Salah satu hambatan yang ditemukan adalah belum terjalinnya kerja sama yang efektif antara masyarakat atau pengelola lokal dengan agen perjalanan wisata. Hal ini menyebabkan rendahnya arus distribusi wisatawan dari pusat wisata utama seperti Labuan Bajo ke Teluk Nanga Lok. Penelitian merekomendasikan penguatan jaringan kerja sama dengan pelaku industri pariwisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan

Implikasi Pengembangan Daya Tarik Wisata Teluk Nanga Lok Terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata di Teluk Nanga Lok berpotensi memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Teluk Nanga Lok memiliki potensi untuk memberikan dampak positif terhadap ekonomi, sosial budaya, dan pelestarian lingkungan jika dikelola dengan baik. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Muawanah, dkk. (2020) dalam studi kasus mereka mengenai dampak ekonomi wisata bahari di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Studi ini menunjukkan bahwa pariwisata mampu memberikan manfaat ekonomi yang nyata melalui pengeluaran wisatawan dan aktivitas ekonomi terkait. Selain itu, potensi kuliner lokal juga menjadi peluang usaha yang menjanjikan. Menurut laporan rri.co.id (2025), makanan khas NTT dinilai memiliki nilai jual tinggi dan dapat dijadikan strategi pengembangan ekonomi lokal yang efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Wariani (2025) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dengan pengelolaan yang baik serta dukungan terhadap pelaku UMKM, produk kuliner lokal dapat menjadi penggerak ekonomi yang signifikan di daerah. Sektor kerajinan tenun ikat juga berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya perempuan di pedalaman NTT. Sulistiyan (2022) menjelaskan bahwa usaha tenun ikat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga para penenun. Temuan tersebut diperkuat oleh temuan Fina & Naiheli (2023), yang menunjukkan bahwa melalui program pemberdayaan kelompok seperti Tenun Ikat Sinar Noetnana, para pengrajin mendapatkan edukasi dalam pemasaran dan pengelolaan produk, sehingga nilai jual kain tenun meningkat dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pengembangan pariwisata di Teluk Nanga Lok harus memperhatikan upaya konservasi alam, terutama terkait dengan ekosistem mangrove. Pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan konservasi lingkungan, keberlanjutan sosial, dan pelestarian budaya lokal, serta pengembangan pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pariwisata berkelanjutan di Teluk Nanga Lok memerlukan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pariwisata yang tidak berkelanjutan dapat merusak lingkungan dan budaya lokal, yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik destinasi tersebut. Keseimbangan ini penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi pariwisata dapat dinikmati dalam jangka panjang tanpa mengorbankan aset alam dan budaya. Pariwisata berkelanjutan

memastikan bahwa sumber daya alam dan budaya tetap lestari untuk generasi mendatang. Ini menciptakan siklus positif di mana pariwisata mendukung konservasi, dan konservasi meningkatkan daya tarik wisata. Konsep *carrying capacity* dalam ekologi menjelaskan bahwa setiap ekosistem memiliki batas kemampuan untuk menanggung dampak aktivitas manusia. Pariwisata berkelanjutan berusaha untuk menjaga aktivitas pariwisata di bawah batas *carrying capacity* ini untuk mencegah kerusakan lingkungan.

Status kepemilikan lahan yang telah menjadi milik perorangan di kawasan Teluk Nanga Lok berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan di masa depan, terutama apabila tidak ada intervensi dari pemerintah dalam bentuk kebijakan pengelolaan, pengawasan, serta pengembangan berbasis analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), dan dukungan regulasi tingkat desa yang mengatur perlindungan hutan mangrove. Dampak serupa telah terjadi di berbagai wilayah pesisir Indonesia. Studi kasus dari Waspada.id (2025) mengenai kerusakan hutan mangrove di pesisir timur Aceh menunjukkan bahwa penebangan liar yang masif menyebabkan deforestasi ekosistem pesisir, sehingga berkontribusi pada meningkatnya abrasi pantai. Berkurangnya vegetasi mangrove yang berfungsi sebagai penahan gelombang dan pengikat sedimen membuat garis pantai menjadi rentan terhadap erosi.

Iswahyudi dkk. (2020) dalam penelitiannya di Kota Langsa, Aceh, juga mengungkapkan bahwa pembalakan mangrove mengakibatkan penurunan kualitas tegakan pohon dan menghambat proses regenerasi alami, yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan ekosistem mangrove dalam skala besar. Kawasan mangrove di Langsa pun dikategorikan sebagai rusak hingga sangat rusak. Sementara itu, Satri (2024) melalui studi kasus di Maluku Utara menyoroti dampak pencemaran lingkungan akibat aktivitas industri nikel di Teluk Buli, Teluk Weda, dan Pulau Obi. Pencemaran ini berdampak langsung pada penurunan hasil tangkapan ikan, memaksa nelayan melaut lebih jauh untuk mendapatkan penghasilan. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa degradasi lingkungan pesisir, baik melalui deforestasi maupun pencemaran, secara nyata berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, jika kawasan Teluk Nanga Lok tidak segera mendapatkan perhatian dari pihak berwenang dalam bentuk regulasi perlindungan mangrove dan tata kelola lingkungan yang terpadu, maka kawasan ini akan mengalami kerusakan lingkungan serupa, yang pada akhirnya merugikan masyarakat lokal secara ekologis maupun ekonomis.

Pengembangan yang tidak terencana dengan baik dapat mengancam kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Partisipasi aktif masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pariwisata. Berdasarkan analisis data dan perbandingan literatur, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata yang berkelanjutan di Teluk Nanga Lok sangat dipengaruhi oleh variabel alam dan budaya yang kuat, namun dipengaruhi oleh tantangan besar pada infrastruktur dan promosi kemudian hak milik lahan yang sebagian sudah menjadi milik perorangan sehingga pemerintah tidak memiliki intervensi penuh, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Buhalis (2000), yang menekankan pentingnya pemasaran dan infrastruktur dalam penciptaan daya saing destinasi wisata. Sebaliknya, kawasan wisata yang gagal memperhatikan variabel ini umumnya mengalami stagnasi kunjungan dan ketidakberlanjutan ekonomi. Fenomena ini berkaitan dengan teori pembangunan berkelanjutan, di mana faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan harus berinteraksi secara harmonis. Berkaitan dengan pariwisata berkelanjutan, teori dari Sulistyadi, dkk. (2021) menekankan pada tiga aspek penting, yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal, melestarikan budaya dan meningkatkan kualitas sosial masyarakat, serta menjaga kelestarian dan perlindungan lingkungan alam. Lebih lanjut Sulistyadi, dkk. (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan destinasi wisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat.

Ketidakseimbangan antara potensi sumber daya (internal) dan variabel eksternal seperti infrastruktur dan promosi menyebabkan tren stagnasi dan potensi degradasi jangka panjang. Hal ini memperkuat pentingnya sinergi dalam strategi pengembangan destinasi, yang harus melibatkan semua aspek variabel tersebut secara terpadu. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Buhalis (2000) dan Sulistyadi, dkk. (2021), yang menegaskan bahwa daya tarik alam dan budaya merupakan fondasi utama keberlanjutan destinasi, namun harus didukung oleh pengembangan infrastruktur dan promosi yang tepat. Jika tidak, potensi yang ada tidak mampu dioptimalkan secara maksimal. Perbedaan terletak pada konteks lokal Teluk Nanga Lok yang masih dalam tahap awal pengembangan dan memiliki kendala

geografis yang khas, yang memperlihatkan perlunya pendekatan kontekstual dalam strategi pengembangan.

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Teluk Nanga Lok

Tingkat partisipasi masyarakat lokal di sekitar Teluk Nanga Lok dalam pengelolaan destinasi masih relatif rendah, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya menyebabkan potensi budaya tidak optimal dijaga dan dikelola. Menurut Amtiran & Suryawan (2016), dalam penelitiannya tentang praktik ekowisata di Kampung Bena menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan ekonomi, meski perlu evaluasi rutin untuk menjaga keberlanjutannya. Fenomena ini terjadi karena minimnya edukasi dan insentif yang mampu mendorong masyarakat untuk terlibat aktif. Kurangnya partisipasi ini berpotensi menyebabkan degradasi budaya dan lingkungan, yang pada akhirnya akan mengurangi daya tarik wisata.

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di Teluk Nanga Lok yaitu: Peningkatan kapasitas sumber daya manusia, ketersediaan infrastruktur yang memadai, strategi promosi yang efektif, kerjasama antar pemangku kepentingan (pemerintah desa, dinas pariwisata, masyarakat lokal, pelaku usaha pariwisata), dan peran kelembagaan di tingkat desa yang kuat dan profesional serta partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi.

Kerjasama antar pemangku kepentingan adalah kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Teluk Nanga Lok. Pengembangan pariwisata melibatkan berbagai aspek yang memerlukan keahlian dan sumber daya yang berbeda. Kerjasama memungkinkan koordinasi yang lebih baik, berbagi sumber daya, dan memastikan bahwa semua pihak memiliki kepentingan dalam keberhasilan pariwisata. Ketika semua pemangku kepentingan bekerja bersama, pengembangan pariwisata dapat dilakukan secara lebih efisien dan efektif. Ini juga memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara merata dan bahwa dampak negatif dapat diminimalkan. Teori jaringan (*network theory*) menjelaskan bahwa kolaborasi dan koordinasi antar aktor dalam suatu sistem dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem tersebut. Dalam konteks pariwisata, jaringan kerjasama antar pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing destinasi.

KESIMPULAN

Pengembangan daya tarik wisata Teluk Nanga Lok masih pada tahap awal dengan pengelolaan yang belum optimal, meskipun memiliki potensi alam yang unik. Potensi ini menjadi modal utama pengembangan, namun infrastruktur pendukung masih minim. Pengembangan pariwisata di Teluk Nanga Lok berpotensi memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja. Partisipasi aktif masyarakat lokal sangat penting dalam proses perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata. Tingkat kesadaran masyarakat setempat terhadap pentingnya sektor pariwisata masih tergolong rendah. Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal, melestarikan budaya dan meningkatkan kualitas sosial masyarakat, serta menjaga kelestarian dan perlindungan lingkungan alam. Kerjasama antar pemangku kepentingan adalah kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Teluk Nanga Lok. Keberhasilan pengembangan wisata yang berkelanjutan di Teluk Nanga Lok sangat dipengaruhi oleh variabel alam dan budaya yang kuat, namun terdapat tantangan besar pada infrastruktur dan promosi, kepemilikan lahan pribadi yang membatasi intervensi pemerintah, serta rendahnya partisipasi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2 atas dukungan bimbingan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala dinas pariwisata Kabupaten Manggarai Timur dan kepala desa Golo Lijun yang telah memberikan akses terhadap data yang diperlukan dalam analisis. Penulis juga menghargai kontribusi dan dukungan dari teman-teman yang telah memberikan masukan berharga selama proses penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtiran, M. I., & Suryawan, I. B. (2016). Praktik Ekowisata di Kampung Tradisional Bena, Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- Amtiran, M. I., & Suryawan, I. B. (2016). Praktik Ekowisata di Kampung Tradisional Bena, Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2338, 8811.
- Buhalis, D. (2000). *Tourism Management Special Issue: The Competitive Destination Marketing the Competitive Destination of The Future*.
- Dama, A. (2024). Wisata NTT, Teluk Nanga Lok Potongan Surga yang Tersembunyi di Manggarai Timur, Flores. Diakses dari <https://kupang.tribunnews.com/2024/08/17>
- Donan, M. (2024). *Teluk Nanga Lok, Surga Tersembunyi di Manggarai Timur NTT - Derana NTT*. Derana NTT Menulis Nusantara. <https://manggarai.pikiran-rakyat.com/wisata/pr-3378372330>
- Fina, Y., & Naiheli, A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Melalui Musrenbang (Studi Kasus Pada Program Pembangunan Rumah di Desa Fafinesu B, Kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara). *Jurnal ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 7(1), 61-70.
- Hidayat, D., Hasbianur, R., Lutfiani, S., & Komalasari, A. (2024). SWOT Analysis of Aryakibansland Tourist Destination Development Using 3A Tourism Components (Attraction, Accessibility and Amenity). *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*. <https://doi.org/10.20414/juwita.v3i1.10359>
- Jehamin, A., Sunarta, I. N., & Bhaskara, G. I. (2023). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Kawasan Lembah Colol, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Master Pariwisata*, 9(2), 502-520
- Laiskodat, V. B. (2017). *Pariwisata Nusa Tenggara Timur: Potensi dan Dinamika* (Doctoral dissertation, Magister Studi Pembangunan Program Pascasarjana UKSW).
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124-135.
- Muliani, L. (2019). Potensi Bubur Ase Sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner Jakarta. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1(1), 50–56.
- Muawanah, U., Triyanti, R., & Soejarwo, P. A. (2020). Dampak Ekonomi Wisata Bahari Di Kabupaten Alor. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 15(1), 33-46.
- Pratama, Y. I. (2016). Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu Di Kecamatan Batu Kota Batu. *Bidang Keahlian Manajemen Pembangunan Kota Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, RA*, 142551, 15.
- Redaksi. (2024). Teluk Nanga Lok, Destinasi Wisata Pilihan di Manggarai Timur. <https://www.journalpost.id>
- Revida, E., Munthe, H., & Purba, S. (2022). Increasing Tourist Visits through the Development Model of Tourism Village based on Local Culture. *Journal of Environmental Management and Tourism*.
- Sanjiwani, N. M. G., Arida, I. N. S., & Saputra, I. G. G. (2024). Strategi Positioning dan Branding Destinasi Pariwisata Manggarai Timur Dalam Mendukung Citra New Tourism Territory. *Jurnal Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 2(1), 126-139.
- Saturi, S. (2024). Nasib Nelayan Maluku Utara Kala Teluk Tercemar Limbah Nikel [2]. Di akses dari <https://mongabay.co.id/2024/07/31/nasib-nelayan-maluku-utara-kala-teluk-tercemar-limbah-nikel-2/>
- Soebagyo, S. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Indonesia. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), 153-158.
- Suardana, I. W. (2013). Analisis Kebijakan Pengembangan Pariwisata: Intervensi Melalui Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan Di Bali. Pada Seminar Nasional: Unud
- Sutiarso, M. A. (2018). Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. <https://www.researchgate.net/publication/327538432>

- Triyono, J., Damiasih, D., & Sudiro, S. (2018). Penengaruh Daya Tarik dan Promosi Wisata Terhadap Kepuasan Pengunjung Kampoeng Wisata di Desa Melikan Kabupaten Klaten. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(1), 29-40.
- Yohanes Sulistyadi, F. E. D. E. (2021). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan* (Team Aura Creative, Ed.). CV. Anugrah Utama Raharja.
- Wariani, T. (2025). Pengolahan Makanan Lokal Sebagai Upayapeningkatan Kualitas Dan Nilai Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Digital dan Inovasi Berkelanjutan*, 9(2).
- Waspada. (2025). Kerusakan Hutan Mangrove Pesisir Timur Aceh Mengkhawatirkan. Di akses dari <https://www.waspada.id/aceh/kerusakan-hutan-mangrove-pesisir-timur-aceh-mengkhawatirkan/>



kreatif • inovatif • tangguh • adaptif



TeamWork



Sinergi



Prestasi

Diterbitkan Oleh:

Program studi Perhotelan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember

Anggota Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPARI)

Alamat Redaksi

Ruang redaksi Sadar Wisata Program studi DIII Perhotelan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata No.49 Telp. (0331) 322557 Fax. (0331) 337957 / 322557

Surel: jurnalsadarwisata@unmuhjember.ac.id

Laman: <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata>